

## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK REMAJA**

**Sayyida Aftiani**

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: [sayyidaaftiani@gmail.com](mailto:sayyidaaftiani@gmail.com)

Received: September, 2021.

Accepted: Oktober, 2021.

Published: November, 2021

### **ABSTRACT**

This research was conducted to determine the parenting patterns of parents in forming the independence of adolescents in Kampung Gebang RT 001 RW 002 Periuk Tangerang District. This research uses a phenomenological approach so that researchers can capture various problems that exist in society and reveal a meaning in the problem, because this research emphasizes understanding of problems that exist in social life. The result is that the parenting style applied by parents is a democratic parenting style, that is, giving freedom to the child but there is still proper control for the child, 2. Factors supporting children's independence are family, busy parents, availability of facilities, agreements between children and parents, and being the first child. Factors inhibiting children's independence are: laziness, being too pampered, lack of confidence and parents' words.

Keywords: Parenting, Parenthood, Youth Independence

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak remaja di Kampung Gebang RT 001 RW 002 Kecamatan Periuk Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar peneliti dapat menangkap berbagai masalah yang ada dimasyarakat dan mengungkap suatu makna dalam permasalahan tersebut, karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mengenai permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial. Hasil yang didapatkan adalah pola asuh yang diterapkan orangtua adalah pola asuh demokratis, yaitu memberi kebebasan kepada anak tetapi tetap ada pengontrolan yang tepat untuk anak, 2.*

*Faktor pendukung kemandirian anak yaitu Keluarga, kesibukan orangtua, tersedianya fasilitas, adanya perjanjian antara anak dengan orangtua, dan menjadi anak pertama. Faktor penghambat kemandirian anak yaitu : rasa malas, terlalu dimanjakan, kurang percaya diri dan perkataan orang tua.*

*Kata Kunci: Pola Asuh, Orang tua, Kemandirian Remaja*

## **PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang sikap kemandirian adalah hal yang tidak asing dalam kehidupan sehari – hari. Sikap mandiri adalah suatu sikap yang baik yang harus dimiliki oleh semua orang, namun masih banyak yang belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari terutama pada anak remaja, karena masa remaja adalah masa-masa dimana seseorang berusaha mencari jati dirinya, mengembangkan hobinya, bahkan menggali potensinya. Anak remaja lebih banyak meluangkan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Maka dari itu sikap kemandirian sangat penting di kembangkan pada anak remaja. Kemandirian merupakan ilmu yang akan mengantarkan anak remaja tentang bagaimana cara menghadapi hidup tanpa bergantung kepada orang tua, atau orang lain dalam setiap urusan hidupnya. Agar tertanam kemandirian pada anak remaj maka harus dibekali dengan ilmu kemandirian yang akan berguna sepanjang hidupnya. Dan sebaiknya sudah diajarkan dan ditanamkan pembiasaan kemandirian sejak kecil.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju dewasa, pada masa ini remaja ditandai dengan perubahan fisik, seperti bertambahnya berat badan dan tinggi badan, tumbuhnya kumis, beratnya suara pada anak remaja laki -laki yang ditandai oleh permulaan pubertas serta perubahan cara berfikir sebagai awal persiapan menuju dewasa. Perubahan–perubahan tersebut dapat terlihat jelas, dengan begitu manusia dapat disebut makhluk yang berkembang, yang dapat mengalami perubahan setiap masanya. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, usia remaja mulai dari 10 -18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ( BKKBN ) dapat dikategorikan remaja sejak usia 10-24 tahun dan belum menikah. Pada masa ini remaja tidak bisa disebut masa kanak-kanak, tetapi tidak bisa juga disebut masa dewasa karena pada masa ini adalah masa peralihan.

Sosiolog Mannheim dalam esainya yang berjudul “ The Problem of Generation menyebutkan bahwa : “remaja yang berusia 11 tahun sampai 24 tahun, dikategorikan sebagai generasi Z, yang merupakan Generasi setelah Generasi Y, yang disebut sebagai orang – orang yang lahir pada tahun kelahiran 1995 sampai 2010. Generasi Z yaitu orang-orang yang lahir pada zaman teknologi atau internet”.(Syifa maulidia, Nurlaila, 2017, hal. 1–5)

Pada masa ini seseorang akan mengalami perubahan emosi, minat, dan juga berbagai macam permasalahan sehari - hari. Maka dari itu sangat diperlukan bimbingan dari keluarga terutama orangtua.. Orangtua mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak remaja, semua itu berpengaruh dari pola asuh orangtua kepada anak.

Masa remaja pada saat ini tentu berbeda dengan kehidupan remaja zaman dahulu, mulai dari kebiasaan, cara bersosialisasi, berpakaian, dan cara berfikir. Hal tersebut sangat wajar karena manusia berubah mengikuti perkembangan zaman.

Eriskon (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa “tahap perkembangan social emosi yang ada pada remaja merupakan tahap kelima yaitu identify versus atau kebingungan identitas”.

Pada tahap ini remaja mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan mencoba memahami dirinya sesuai identitasnya, seperti mencari jati diri dan menggali potensi. Sikap yang perlu dikembangkan pada anak remaja ini yaitu sikap mandiri, karena sikap mandiri ini akan membentuk rasa percaya diri sehingga anak remaja mudah untuk meyakini kemampuan yang ada pada dirinya untuk terus berkembang dengan dukungan orang tua .

Menurut Syamsu Yusuf “ keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam memberikan pendidikan, rasa aman secara fisik maupun psikis, kasih sayang, cara prilaku yang baik untuk anak hidup dalam masyarakat, serta memberikan bimbingan dalam belajar untuk mengembangkan inspirasi dan prestasi anak”. (Yusuf, 2009, hal. 38)

Jadi dapat di artikan bahwa keluarga itu tempat utama bagi anak dalam membentuk suatu karakter yang baik dan buruk. Orangtua bukan hanya sekedar memfasilitasi kebutuhan secara materi tetapi harus disertai kasih sayang, perhatian, dan pendidikan agar anak merasa dipedulikan orang tua sehingga tercipta perasaan semangat dalam dirinya.

Kemandirian adalah suatu tindakan yang tidak melibatkan atau bergantung pada orang lain, dan kemandirian tidak dapat terbentuk begitu saja tetapi melalui proses dan berkembang melalui dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor ekstrenal yaitu faktor yang berasal dari luar contohnya seperti pola asuh orang tua, pengalaman hidup, dan lingkungan. Adapun faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti psikologis anak tersebut.

Havighurst (Dalam Noom dkk, 2001) mengungkapkan bahwa “kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa perkembangannya menuju dewasa. Karena kemajuan zaman dan teknologi membuat remaja menjadi manja dan selalu bergantung kepada orang lain. Hal yang seperti ini akan menghambat perkembangan anak remaja”. (Tri, 2015, hal. 88–94)

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan atau pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Contohnya seperti orangtua memberi kesempatan agar anak ikut serta dalam membantu pekerjaan yang ada di rumah, hal seperti ini akan melatih sikap anak sehingga anak dapat mengembangkan sikap mandiri dalam keluarga. Karena sikap mandiri membawa dampak positif , maka sebaiknya

sikap mandiri ini diterapkan pada anak sedini mungkin. Tetapi tidak semua orang yang memiliki pemahaman bahwa mandiri ini sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehingga masih banyak yang menyepelekan, tidak menerapkannya bahkan tidak mengajarkan kepada anak, sehingga timbul sikap manja kepada orangtua. Memanjakan anak memang suatu hal yang baik tetapi orangtua juga harus bisa menyesuaikan situasi, saat anak memasuki usia remaja maka saat itulah waktu yang tepat untuk melepaskan anak agar mampu melakukan hal-hal yang ingin dilakukannya sendiri tetapi tetap dalam bimbingan orangtua.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan dan potensi anak, beliau menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri pada anak, agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Rasulullah mengambil pelajaran dari pengalamannya sendiri yang sudah diajarkan untuk mandiri dari sejak kecil, kemudian diterapkanlah kepada umat muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al - Mudatsir : 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya” .  
(Al-Mudatsir:38)

Pada ayat ini dijelaskan setiap manusia kelak di akhirat nanti harus mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan. Maka selama masih di dunia, manusia harus menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ketika manusia meninggal yang dibawa hanyalah amal perbuatan yang dilakukan selama masa hidupnya. Dan dikuburkan pun dalam keadaan seorang diri, maka dari itu manusia seharusnya hanya bergantung kepada Allah bukan kepada orang lain, karena hanya amal kebaikan dan Allah lah yang mampu membantu manusia di akhirat nanti.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar panneliti dapat menangkap berbagai masalah yang ada dimasyarakat dan mengungkap suatu makna dalam permasalahan tersebut, karena penelitian in menekankan pada pemahaman mengenai permasalahan yang ada dalam kehidupan social, metode ini melibatkan anatara peneliti dan informan secara langsung. Penelitian ini jenis penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur perhitungan statistic, kuantifikasi, dan cara – cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Kampung Gebang Rt 001/Rw 002 Kecamatan Periuk Tangerang tentang pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian anak

remaja, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di Kampung Gebang yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak dengan adanya penyesuaian antara anak dan orangtua. Pola asuh ini dibentuk tanpa adanya tekanan tetapi tetap ada pengendalian. Dampak menerapkan pola asuh demokratis pada anak yaitu anak menjadi memiliki rasa percaya diri dan mandiri.

Faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari diri sendiri seperti sadar akan keadaan hidup yang mengharuskan anak membentuk kemandiriannya karena adanya keinginan yang kuat terhadap diri sendiri agar bisa mandiri. Contohnya seperti terlahir sebagai seorang anak pertama yang dijadikan contoh untuk adik-adiknya, hal ini akan mensugestikan anak ingin memiliki sikap mandiri yang baik, karena selain tuntutan, ada pula kesadaran diri untuk berkembang. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar contohnya berasal dari lingkungan sekitar terutama keluarga.

Adapun faktor penghambat kemandirian anak remaja yaitu Rasa malas, Kurang percaya diri, perkataan orangtua. Upaya yang orangtua lakukan yaitu saling bekerja sama dalam menyikapi berbagai masalah, mneyemangati dan mendukung anak dalam melakukan kegiatan yang anak minati, dan memeberikan tantangan agar orangtua mengetahui perkembangan dan hal apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan sang anak.

Keberhasilan orangtua dalam membentuk kemandirian anak remaja menjadikan anak menjadi percaya diri dalam melakukan sesuatu, dan lebih berani setiap mengambil keputusan. Dan kegagalan orangtua dalam membentuk kemandirian anak remaja membuat anak tidak percaya diri dan selalu merepotkan orang lain.

Teori yang penulis ambil yaitu teori yang dijelaskan oleh Hurlock tentang hal yang mempengaruhi pola asuh orangtua salah satunya yaitu karena usia anak dan orangtua terlampau jauh, hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola antara anak dan orangtua sehingga orangtua tidak dapat dijadikan sebagai teman bercerita karena faktor usia dan pemikiran yang sangat berbeda, anak akan sulit menemukan kenyamanan dan tindakan orangtua pun akan seperlunya saja seperti hanya menasihati tanpa melakukan tindakan yang lain.

Penulis pun menemukan teori Agoes Daryo yang relevan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di Kampung Gebang yaitu pola asuh demokratis, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan kepada anak dengan memberi arahan yang baik disertai kerja sama antara anak dan orangtua. Teori ini sesuai dengan peneliti lihat dilapangan.

Teori lain yang penulis ambil adalah teori yang di jelaskan oleh Steinberg yaitu “ Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur perilaku saat memilih dan

memutuskan sendiri serta mampu melakukannya tanpa orang lain” Steinbergh pun membedakan kemandirian atas tiga bentuk yaitu :

1. Kemandirian emosional, peneliti melihat anak remaja sudah mulai mandiri dalam hal emosional, sebagaimana dari hasil wawancara dan observasi yang di dapat, dan pernyataan para orangtua pun mewakili bahwa kemandirian emosional anak remaja sudah cukup baik karena anak remaja sudah mulai mampu mengontronya. Karena dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dan anak memilih kepada hal baik untuk kedepannya yaitu memiliki semangat untuk mandiri.
2. Kemandirian Tingkah laku, tingkah laku yang dilakukan anak remaja sudah mencerminkan anak sudah mandiri seperti dapat mengerjakan tugas sekolah, membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah dan berjualan, dan menabung ketika ingin membeli sesuatu yang diinginkan.

Kemandirian nilai, kemampuan anak melihat baik dan buruk serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan,kesimpulan dari pembahasan pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian anak remaja di Kampung Gebang Rt 001 Rw 002 Kecamatan Periuk Tangerang yaitu :

1. Pola asuh yang diterapkan orangtua adalah pola asuh demokratis, yaitu memeberi kebebasan kepada anak tetapi tetap ada pengontrolan yang tepat untuk anak. Sehingga anak bebas melakukan hal yang anak inginkan dan melatih kemandiriannya. Tetapi dengan pengontrolan yang sudah disepakati antara anak dan orangtua.

Pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu :

- a. Tidak memanjakan anak
  - b. Menyediakan fasilitas untuk anak
  - c. Menjadi tauladan yang baik untuk anak
  - d. Membuat jadwal aktivitas sehari-hari
  - e. Melatih anak agar mengerjakan pekerjaan rumah
  - f. Melatih anak agar mandiri sejak kecil
  - g. Melatih anak mengambil keputusan sendiri
  - h. Memberikan nasehat dan pengingat
2. Faktor pendukung kemandirian anak yaitu Keluarga, kesibukan orangtua, tersedianya fasilitas, adanya perjanjian antara anak dengan orangtua, dan menjadi anak pertama. Faktor penghambat kemandirian anak yaitu : rasa malas, terlalu dimanjakan, kurang percaya diri dan perkataan orangtua
  3. Upaya yang dilakukan orangtua dalam membentuk kemandirian anak yaitu saling bekerja sama, memberi tantangan kepada anak agar anak berkembang, memberikan evaluasi dan selalu menyemangati anak dalam hal kemandirian.

4. Dari hasil penelitian, pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian anak remaja di Kampung Gebang ini sudah maksimal, dampaknya pun menjadikan anak-anak menjadi semangat, berani, mandiri dan ada keinginan untuk belajar. Hal ini tentu tidak terlepas dari pola asuh orangtua yang sudah baik, walaupun masih ada beberapa upaya lebih dari orangtua agar anak lebih percaya diri dan tidak bermalas-malasan. Tetapi dari keseluruhan dapat disimpulkan pola asuh orangtua di Kampung Gebang sudah baik.

## REFERENSI

- Aidah, S. N. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Masa Kini*. Tim Penerbit KBM Indonesia.
- Ambar Sri Lestari. (2020). *Narasi & Literasi Media Dalam Pemahaman Gerakan Rdkalisme* (P. Vita (ed.); 1 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan Universitas Garut*, 05, 70–84.
- Aziz, A. dan B. (2017). Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Smp 2 Pangkalan Susu. *Psychomutiara*, 1(1), 15–29.
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orangtua pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 3, 69–78.
- Daymon, C., & Immy Holloway. (2008). *Metode - Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications* (S. I. Astuti (ed.); 1 ed.). Penerbit Bintang.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Smk Yudyakarya Magelang. *Empati*, 5, 491–502.
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (2020). *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. Syiah Kuala University press.
- Hasanudin, A. H. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Al Ikhlas.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Karniyanti, N. K., & Lestari, M. D. (2018). Peran Kontrol Diri dan Asertivitas Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Perempuan di Bangli. *Psikologi Udayana*, 5, 72–85.
- Khamim Zarkasih Saputro. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi ilmu - ilmu Agama*, 1, 25–

- kusdiyati, sulisworo. (2017). Kompetensi Sosial Dengan Melihat “Overexcitabilities” Dan Pola Asuh Pada Siswa Cerdas Istimewa. *Psychological Research*, 3, 1–12.
- Manalu, M. (2017). Korelasi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru). *Pendidikan*, 4, 1–14.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 325–343. <https://doi.org/10.34081>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Grup penerbitan Cv Budi Utama.
- Marliyah, L., Dewi, F. I. R., Y, P. T., & Suyasa, S. (2004). *Jurnal Provitae*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miftakhuddin, & Harianto, R. (2020). *Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (1 ed.).
- Mulyadi, S. (2007). *membantu anak balita mengelola ketakutan* (6 ed.). Erlangga.
- Nashih, A. (2002). *Pendidik Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Ilmiah Potensia*, 2, 39–46.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja* (1 ed.). Grup penerbitan Cv Budi Utama.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Septiani, W. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Guidance and Counseling : Theory and Application*, 6, 22–26.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). *The Edge, Emotional and Your Succes, Ter Trinidad Rainy Januarsaridan Yudhi Murtanto, Ledakan EQ*. Kaifa.
- Suciawati, wiwik. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. CV. Rasi Terbit.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Pertama). Prenadamedia Group.
- Syifa maulidia, Nurlaila, U. H. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *Kesehatan keluarga dan pendidikan*, 04, 1–5. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.041.01>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*, 14, 45–55.
- Tri, H. (2015). Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi Dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling Di Sekolah / Madrasah.

*Saintifika Islamics*, 2, 88–94.

Tridhonanti Al, A. B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (1 ed.). PT Elex Media Komputindo.

Vitriani, N., & Budiana, M. (2018). Pola Asuh Terhadap Anak Tunarungu dalam Manga Koe No Katachi Karya Ooima Yoshotoki. *Humanis*, 22, 448–495. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p30>

Widaningsih, I. (2017). *Remaja dan Permasalahannya Sudut Pandang Islam* (B. Y. Irawan (ed.); 1 ed.). Campustaka.

Y, K. T. (2006). *membuat prioritas melatih anak mandiri*. KANSIUS.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Ramaja*. Rosdakarya.